MELAWAN PEMIKIRAN PERANG

Julian Langer

Melawan Pemikiran Perang

Julian Langer

Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia secara bebas oleh, Tanah Basah

Diterbitkan oleh **Terasinkembali**

2025, Indonesia

Tata Letak & Sampul: Tim TK

Sumber:
https://ecorevoltblog.wordpress.com/2025/06/25/against-war-thinking/

Instagram: @terasinkembali

Surel: terasinkembalicgu@riseup.net

ANTI COPYRIGHT!

Melawan Pemikiran Perang

"Pemikiran perang adalah masalah." "Mengapa kita harus bergabung dalam pertarungan di mana kita ingin kedua belah pihak kalah?"

— Aragorn!, *The Fight For Turtle Island*

Sepanjang hidup saya, saya telah menyaksikan kengerian perang, terutama konflik di Timur Tengah, dengan rasa ngeri dan penolakan. Saya ingat masa kecil saya, ketika ditunjukkan rekaman televisi tentang pengeboman 9/11, mendengar bahwa AS dan Inggris menginvasi negara-negara di Timur Tengah, dan diberitahu bahwa bom telah meledak di London sehingga saya harus ekstra hati-hati saat menggunakan transportasi umum untuk pergi ke sekolah. Orang-orang dewasa di sekitar saya juga merasa ngeri dan jijik dengan apa yang mereka lihat melalui berita. Saya sendiri mulai tertarik dan secara aktif mencari tahu lebih banyak. Ketika mengetahui bahwa keluarga saya melarikan diri dari Polandia ke Palestina, lalu ke Afrika Selatan, dan akhirnya ke Inggris sebagai

pengungsi Yahudi yang melarikan diri dari kekerasan negara, serta tentang Holocaust dan Perang Dunia II, kengerian dan penolakan saya terhadap perang dan pembunuhan massal semakin mendalam. Kengerian ini terus berlanjut hingga hari ini dan mungkin akan terus ada hingga napas terakhir saya—meskipun ada sedikit kemungkinan, dalam arti segala sesuatu mungkin terjadi, bahwa saya bisa hidup cukup lama untuk melihat akhir dari perang.

Saya menulis ini dengan keinginan untuk mengartikulasikan sebuah estetika dan etika yang tampaknya mustahil, namun sepenuhnya membuka ruang bagi kemungkinan. Estetika dan etika ini, yang bukan pasifisme maupun militerisme, adalah apa yang telah saya artikulasikan dengan baik dalam tulisan anti-pembantaian saya sebagai *preservasionisme*—sebuah penegasan penuh semangat dan menentang terhadap kehidupan—yang sepenuhnya absurd, karena pelestarian kehidupan adalah sesuatu yang mustahil, mengingat kematian dan kepunahan adalah keniscayaan. Bagi saya, ini jelas

berbeda dari pasifisme, sebagaimana halnya bagi mereka yang terpaksa menggunakan kekuatan fisik, bahkan kekerasan yang dapat melukai orang lain, demi bertahan hidup. Dalam pengertian ini, seperti halnya inversi Camatte, eversi Moore, dan involusi Deleuze, ini bukan penolakan atau sintesis dari dialektika konflik vs perdamaian dalam pemikiran perang, melainkan pembalikan total dan keruntuhan pemikiran perang menjadi sesuatu yang sama sekali berbeda.

Menolak baik pasifisme maupun militerisme berarti mengakui kekalahan spiritual, yakni hilangnya kepercayaan pada pemikiran perang. Ini melibatkan penegasan bahwa konflik, perjuangan, dan pemberontakan tidak akan berakhir selama masih ada kehidupan. Pemikiran perang, baik dalam bentuk pasifisme maupun militerisme, menuntut agar yang hidup mengorbankan diri mereka untuk Tujuan/politik/ideologi/gagasan, dan seperti yang dikatakan oleh filsuf anarkis Benjamin Fondane dalam esainya tentang Hitler, Nazisme, dan Hegel, *Man Before History*,

"…keberanian terbesar yang bisa kita minta dari seseorang adalah untuk tidak mengorbankan diri mereka untuk sebuah Gagasan." Militerisme menuntut yang hidup mengorbankan diri untuk Tujuan militer dan melakukan tindakan kekerasan yang mengerikan terhadap orang lain, sementara pasifisme menuntut yang hidup mengorbankan diri untuk gagasan non-kekerasan di hadapan kekerasan militeris, sambil melakukan tindakan kekerasan terhadap diri mereka sendiri. Seperti halnya sosialisme bukanlah anti-kepemilikan atau anti-produktivisme, melainkan kepemilikan dan produktivisme yang dibalik dari bentuk kapitalisnya; pasifisme adalah mode pemikiran perang yang hanya merupakan militerisme yang dibalik, namun tetap berdiri dan dipertahankan. Pasifisme membutuhkan perang untuk keberadaannya, sama seperti militerisme, dan akan lenyap tanpa perang. Saya mengatakan ini tanpa meragukan bahwa sebagian besar penganut ideologi pasifisme, yang berupaya mempromosikan protes tanpa kekerasan, melihat diri mereka sebagai penentang perang sejati, bukan sebagai peserta dalam pemikiran perang dan proses perang. Preservasionisme,

sebagai kehendak dan komitmen untuk menolak mengorbankan hidup kita dan hidup orang lain untuk Tujuan, serta penegasan penuh semangat terhadap kehidupan, berbeda dari kedua ideologi ini dan, setidaknya bagi saya, merupakan estetika dan etika yang jauh lebih diinginkan.

Dalam seri esai pendeknya tentang perang dan pembunuhan, *Neither Victims Nor Executioners*, Albert Camus menegaskan dialog sebagai aktivitas yang dapat menantang dorongan ideologis dan politik untuk melakukan pembunuhan. Bagi Camus, dialog berbasis akal adalah cara untuk memotong jaringan logika sejarah yang mengancam mencekik kita semua, dan ia menyerukan kepada pembacanya untuk mengangkat suara mereka. Saya sangat setuju dengan Camus dalam penegasan dialog ini; namun, saya tidak sependapat dengan kepercayaannya pada akal, karena tampak jelas bagi saya bahwa pembunuhan, pembantaian, dan pengorbanan diri selalu dapat dirasionalkan. Saya sependapat dengan Fondane, yang dalam esai yang sama menyatakan bahwa Hitler "bukan

hanya masuk akal, tetapi adalah Akal itu sendiri, yang akhirnya tulus." Dalam buku saya, *Revolting*, saya menegaskan penolakan untuk merangkul logika pemusnahan demi Tujuan, yang merupakan sejarah, dengan fokus pada pemusnahan ekologis, revolusi, pemberontakan, kolonialisme, dan kamp-kamp kematian industri. Penyesalan terbesar saya terkait buku itu adalah kegagalan saya untuk menanggapi logika perang di dalamnya—mungkin tulisan ini adalah upaya untuk menebusnya.

Daripada dialog berbasis akal seperti yang dianjurkan Camus, saya lebih percaya pada dialog berbasis filsafat, dalam pengertian filsafat seperti yang ditegaskan oleh Lev Shestov, sebagai aktivitas yang berorientasi pada pemecahan logika dan akal, serta mengganggu ideologi, di mana tindakan dialog memecah dan menghancurkan pemikiran perang. Ini bukan seruan naif untuk berbicara dengan jenderal dan politisi dari semua pihak dalam upaya perang sebagai cara menghentikan pemikiran perang, militerisme, dan pasifisme—meskipun, dalam pengertian

bahwa segala sesuatu mungkin terjadi, saya tidak keberatan jika hal itu dicoba oleh individu-individu yang berada dalam posisi untuk melakukannya. Ini adalah dorongan untuk menolak secara filosofis pemikiran perang di semua tingkat budaya ini, yang merupakan alat perang, melalui dialog dengan siapa pun yang kita miliki kesempatan untuk berdialog. Saya sependapat dengan Daniel Quinn bahwa bukan program baru atau perbaikan sistem yang akan mengakhiri kekerasan totaliter budaya ini, tetapi perubahan pikiran yang menginginkan dan mencari sesuatu yang lebih baik untuk diri mereka sendiri. Ini berkaitan dengan apa yang disebut Nietzsche sebagai transvaluasi nilai, menolak menerima nihilisme yang merupakan pemikiran perang dan pemusnahan massal kehidupan yang dirasionalkan dan dibenarkan di bawah Akal/Tujuan. Dalam filsafat dialogisnya, Mikhail Bakhtin menegaskan "karnivalisasi" dialog sebagai cara untuk menantang homoglossia, bahasa tunggal yang membatasi ruang lingkup pemikiran dan percakapan, serta monologisasi/totalitarianisme, sehingga percakapan memiliki kualitas seperti karnival

atau festival dengan keragaman suara yang tak dapat direduksi dan tak dapat difinalisasi, yang dalam konteks pemikiran perang memiliki potensi untuk mengganggu "solusi akhir" dari pembunuhan militeris dan pengorbanan diri pasifis. Dalam dialog semacam itu terdapat kemungkinan untuk menolak jawaban yang mengakhiri percakapan sebelum logika Gagasan, serta kemungkinan untuk melestarikan kehidupan sebagai penanyaan yang tak terjawab tentang bagaimana hidup di dunia yang selalu mengandung perjuangan, terlepas dari politik dan program, hingga kematian kita.

Saya tidak percaya bahwa politik dapat mengebom kita menuju dunia tanpa bom yang bukan kepunahan melalui pengeboman—sesuatu yang saya yakini tidak kita miliki kapasitas teknologinya. Saya juga tidak percaya bahwa ideologi dapat mengorbankan diri menuju dunia tanpa pengorbanan diri yang bukan totalitarianisme pengorbanan diri—lagi-lagi, sesuatu yang tidak saya percayai karena saya memiliki pengalaman yang terlalu besar akan kehendak untuk hidup/kekuatan yang

saya lihat pada orang-orang yang saya kenal dan alami sendiri. Saya percaya pada pelestarian dan dialog, bukan sebagai jawaban atau solusi untuk kehidupan dan perjuangan, tetapi sebagai cara yang tak dapat difinalisasi untuk terlibat dalam pemberontakan eko-eksistensial dan mengganggu logika pemikiran perang, hingga titik di mana kita mati (karena kematian adalah keniscayaan)—ini adalah kepercayaan sebagai kebenaran yang diwujudkan, intuitif, dan dirasakan secara instingtif, bukan iman yang dirasionalkan.

Bisa jadi ada yang menuduh bahwa, dalam kegagalan saya untuk menghindari ambiguitas tanpa jawaban pasti atau solusi yang difinalisasi, saya telah melakukan ketidakadilan terhadap salah satu pihak dalam upaya perang apa pun, baik militeris maupun pasifis. Tuduhan semacam itu mungkin muncul. Namun, seperti yang ditegaskan oleh Simone De Beauvoir dalam bukunya *The Ethics of Ambiguity*, saya tidak percaya pada pengakhiran ambiguitas melalui sistematisasi etis dan menolak untuk merangkul kekerasan pengakhiran ambiguitas melalui monologisasi

totaliter. Setiap Tujuan, Ideologi, Perang, dll., dalam dorongannya untuk memusnahkan kemungkinan suara-suara yang tidak sesuai, berusaha mengakhiri ambiguitas di depan Akalnya—itulah kepercayaan dan pengalaman saya. Bagi saya, ambiguitas dalam menolak pemikiran perang bukanlah ketidakadilan, tetapi adalah pemberontakan, dan dalam sifatnya yang pemberontak terdapat kemungkinan pemberontakan. Pemadaman pemberontakan semacam itu melalui upaya untuk meniadakan ambiguitas melalui sistematisasi bukanlah sesuatu yang saya inginkan atau percayai.

Berbicara tentang peristiwa terkini, spektakuler, berita, dan perang, serta contoh-contoh masa lalu, seperti yang saya sarankan, adalah menegaskan medan pilihan dan kemungkinan yang tak dapat direduksi, yang merupakan kehadiran atau, jika Anda lebih suka, keberadaan kebebasan, dan dengan demikian berbicara tentang keterbukaan kebebasan. Hanya dengan itikad buruk yang paling buruk dapat disarankan bahwa pilihan yang ada hanya antara Zionisme atau

Marxisme atau Islamisme atau Kapitalisme, atau bahwa pilihan kita hanya antara pemusnahan industri dan kepunahan. Pilihan bukan hanya antara patriotisme atau perdamaian, seperti yang dikatakan Tolstoy. Kita tidak terbatas pada perang atau sosialisme, seperti yang disarankan Kropotkin, sebagai satu-satunya pilihan. Penutupan kemungkinan ini melayani logika Gagasan dan pemikiran perang, dan menjebak yang hidup ke dalam peran kombatan/non-kombatan, peserta/non-peserta, dan dikotomi-dikotomi omong kosong serupa lainnya yang mengkodekan hidup kita dalam sistematisasi yang secara rasional membenarkan keberadaan atau pemusnahan kita. Kemungkinan tidak dapat direduksi seperti yang disajikan oleh Ideologi.

Dalam menegaskan kemungkinan di luar Akal, Tujuan, dan ranah yang disajikan oleh Gagasan/ideologi, saya mengundang di sini positivitas pemberontakan untuk praksis preservasionis, yang berpuncak pada upaya untuk terlibat dalam inversi/eversi/involusi dari dorongan untuk pemusnahan dan

kematian. Melalui kebebasan kita, kreativitas kita, dan imajinasi kita, yang tumbuh melalui dialog internal dengan diri kita sendiri dan dialog dengan orang lain yang tidak mencari finalisasi, solusi, dan pengakhiran, kita mungkin menjalani hidup dalam pemberontakan aktif melawan pemikiran perang (logika perang, akal perang, ideologi perang, Tujuan perang, dll.) dan dengan demikian memecah pemikiran tersebut. Dalam imajinasi kreatif dari filsafat yang berbeda dari pemikiran perang, tampaknya bagi saya ada kemungkinan untuk menjalani hidup yang lebih diinginkan daripada Perang.

Saya memulai esai ini dengan dua kutipan dari anarkis terkenal Aragorn!, diambil dari bukunya tentang pengalaman pribumi dan anarkisme, dalam konteks anti-kolonialisme di tanah yang oleh banyak pribumi disebut Turtle Island, yang lebih dikenal sebagai AS bagi kebanyakan kita. Kutipan pertama menyatakan bahwa "pemikiran perang adalah masalah," yang bukan pernyataan yang sepenuhnya saya setujui, karena mengatakan itu adalah masalah membangkitkan dialektika

bahwa ada solusi yang dapat difinalisasi. Bagi saya, lebih benar untuk mengatakan bahwa pemikiran perang adalah pemberontakan dan menegaskan kemungkinan medan pemberontakan yang tak dapat direduksi terhadap Perang dan pemikiran perang. Ini bukan berarti saya percaya bahwa pemikiran perang dan Perang tidak akan pernah berakhir, karena saya sepenuhnya percaya bahwa segala sesuatu mati, begitu pula Perang dan pemikirannya. Ini adalah penegasan akan besarnya dan kompleksitas masalah ini, dan untuk mengatakan bahwa itu tidak semudah persamaan masalah = solusi dan reduksionisme sederhana. Kutipan kedua—"mengapa kita harus bergabung dalam pertarungan di mana kita ingin kedua belah pihak kalah?"—membangkitkan banyak pemikiran dan pertanyaan bagi saya. Saya tidak ingin makhluk hidup mana pun kalah, dalam pengertian dimusnahkan oleh mesin militeris atau melalui kerusakan diri pasifis, terlepas dari identitas nasional atau Tujuan. Saya ingin semua ideologi dan mesin pemikiran perang kalah, semua negara/Leviathan berakhir, dan inversi/eversi/involusi dari semua yang

berkaitan dengannya. Seperti yang saya tegaskan dalam buku saya *Revolting*, saya sebenarnya tidak percaya pada politik menang-kalah dan melihat pengambilan pihak sebagai kolektivisme omong kosong, yang semuanya sama sekali tidak berarti secara ekologis. Ini tidak berarti bahwa saya telah kehilangan simpati saya untuk orang-orang Iceni Celt yang berusaha melawan Kekaisaran Romawi melalui Perang, atau penghargaan saya untuk para penentang pribumi kolonialisme yang telah mengangkat senjata untuk mempertahankan diri mereka dan orang-orang yang mereka cintai dari Leviathan baik di masa lalu maupun di seluruh dunia saat ini. Kebutuhan untuk terlibat dalam praksis perang, untuk berusaha melestarikan kehidupan, bagi saya sepenuhnya berkaitan dengan dorongan kolektivis omong kosong dan bencana ekologis untuk "kemenangan" yang adalah Kekaisaran dan Leviathan. Dengan ini, tetap penting bahwa mereka tidak berkaitan dengan pembongkaran atau penghancuran Perang dan pemikiran perang, dan tidak memberikan apa pun tentang keselamatan atau pelarian dari keduanya.

Tak diragukan lagi akan ada yang menanggapi bahwa pemikiran perang tetap dibenarkan secara rasional sebagai keadilan/hukuman/pembalasan. Ada yang akan menjawab bahwa perang dapat membawa keadilan bagi mereka yang telah terbunuh; seperti Abba Kovner dan Nakam, yang berusaha memperbaiki kesalahan Hitler melalui pembantaian massal. Ini omong kosong bagi saya dan saya merasa tidak percaya pada mereka yang mendorong retorika semacam itu. Bagaimana pembunuhan seseorang mengubah kematian orang lain? Bagaimana militer dari satu mesin politik yang mengalahkan militer mesin politik lain memperbaiki kesalahan sejarah masa lalu? Demikian pula, ada yang masih merasionalkan praksis pasifis tanpa kekerasan dari kerusakan diri politik sebagai kebutuhan untuk mencari akhir dari Perang dan memberikan keadilan bagi mereka yang hidup di zona perang saat ini. Bagaimana, bagaimanapun, kerusakan diri pasifis dan bunuh diri yang dirasionalkan secara politik, seperti yang dilakukan oleh individu yang membakar diri mereka sendiri, membawa keadilan bagi mereka yang hidup di tengah perang saat ini—apa pun arti

keadilan—atau memadamkan mesin perang? Bagaimana protes performatif memengaruhi upaya perang, di luar spektakulasi di media? Kurangnya kepercayaan dan ketidakpercayaan saya tetap ada untuk keduanya.

Tentu saja, melawan pemikiran perang tidak berarti tidak memikirkan perang atau acuh tak acuh terhadap perjuangan dan kehancuran yang berkaitan dengan perang. Juga benar bahwa ada mereka yang secara geografis terbenam dalam upaya perang bagi siapa keterlibatan adalah cara paling langsung untuk melestarikan diri mereka sendiri dan orang-orang yang mereka cintai—sebagai aktivis anti-pembantaian yang sering menyebut pembantaian luak sebagai upaya perang spesicida, saya bisa dituduh terlibat dalam perang sebagai sabotur (dan saya akan secara terbuka menerima tuduhan itu). Secara ekologis, pemisahan adalah omong kosong dan saya tidak mengajukan apa pun tentang puritanisme absolut di sini. Jadi, saya kembali pada sesuatu yang ambigu dan dengan itu penghargaan terhadap perbedaan individu dari konteks ekologis dan pengaturan sosial,

kebebasan dan tanggung jawab, serta kecenderungan pribadi dalam praksis. Tetapi tidak ada keharusan untuk percaya pada pemikiran perang untuk terlibat dalam upaya perang demi kelangsungan hidup langsung dari orang-orang yang Anda cintai dan diri Anda sendiri, sebagai sabotur, medis, atau dalam banyak konteks lain. Bahwa ini tidak jelas sebagian besar disebabkan oleh bagaimana klarifikasi berjalan seiring dengan genosida dan pemusnahan ekologis—sesuatu yang diartikulasikan dengan baik oleh Erin Manning dalam bukunya *Out of the Clear*. Menolak klarifikasi dan pembersihan, dalam merangkul ambiguitas, kita berada dalam kebingungan (meminjam istilah Moore) dari hutan dan karnival, gerombolan serangga dan orang-orang yang menari bersama tanpa arah, hujan yang mengaburkan penglihatan Anda dan pamflet manifesto yang ditulis oleh teman-teman Anda, proyek seni pemberontakan dan tubuh yang tertutup keringat, kotoran, darah, dan air mata, kamuflase untuk tampak sebagai sesuatu yang bukan diri Anda untuk melestarikan siapa Anda. Tidak ada yang mudah dan saya meragukan semua jawaban

dan solusi sederhana yang berusaha mencapai finalisasi.

Mencoba mengakhiri tulisan ini yang bukan akhir, menyelesaikan sesuatu yang bukan tentang finalisasi dan menentang finalisasi, memiliki absurditas dan ambiguitas yang jelas. Untuk ini, saya tidak menawarkan permintaan maaf. Seperti Camus, saya menegaskan di sini dialog sebagai cara untuk melawan dan memberontak melawan pemikiran perang dan Sejarah serta semua yang berkaitan dengannya. Bukan dialog yang berusaha menggunakan Akal melawan Akal, dalam pencarian solusi akhir, tetapi dialog yang dikarnivalisasi, dengan diri kita sendiri dan dengan orang lain, dari berbagai filsafat dan praksis yang sering tidak jelas dan tak dapat direduksi, menegaskan kreativitas dan kebebasan, merangkul kekuatan imajinasi yang dicoba dinegasikan oleh kekuatan represif Akal totaliter. Ini adalah untuk membayangkan bagaimana memecah aparatus perang dan pemikiran, dan untuk membayangkan dunia, yang masih mengandung perjuangan dan konflik (karena

kehidupan memang demikian), tetapi dengan Perang dan pemikiran perang yang dihancurkan dan mati—yang saya tegaskan sebagai sepenuhnya mungkin dan pada akhirnya, dalam pengertian bahwa segala sesuatu mati karena kematian adalah keniscayaan, tak terhindarkan. Seperti yang saya katakan di paragraf pertama tulisan ini, mungkin saja saya tidak akan pernah melihat keruntuhan dan pembongkaran sepenuhnya dari pemikiran perang dan Perang dalam hidup saya, dan juga mungkin bahwa saya akan melihatnya. Di dunia tanpa Perang dan pemikiran perang, seperti yang telah ada melalui Leviathan selama Leviathan ada, saya memiliki kepercayaan penuh pada kemungkinan perjuangan lain, seperti yang dialami makhluk hidup ketika Leviathan tidak ada. Saya juga memiliki kepercayaan sepenuhnya pada kemungkinan makhluk hidup bertahan dari perjuangan tersebut, karena kehidupan telah berlanjut hingga hari ini. Ya, ini adalah positivisme-pesimisme yang mengerikan; inversi/eversi/involusi sepenuhnya dari pernyataan optimis-negatif bahwa tanpa Leviathan, pemikiran perang, dan Perang, kematian adalah satu-satunya

kemungkinan dan bahwa kita telah mencapai keselamatan melalui Leviathan, pemikiran perang, dan Perang, yang merupakan ideologi dominan dalam budaya ini. Untuk membayangkan akhir-akhir ini, kebahagiaan dan perjuangan yang mungkin terlibat, saya serahkan pada imajinasi Anda.

TERASI NKEMBALI